

Implementasi Metode *Role Playing* Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Alkautsar Larangan Slampar

Luqiyya Mina'ur Rofahiyah^{1*}, Siti Farida², Musayyadah³

^{1,2,3} Universitas Islam Madura Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

E-mail: luqiamr@gmail.com, sitifarida@uim.ac.id, musayyadah92@gmail.com

*Corresponding email: luqiamr@gmail.com

Abstrak - Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, moral spiritual, motorik, emosional, kognitif, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Bermain sangat bermanfaat bagi anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, dan kerja sama yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di kelas B (setara dengan usia 5-6 tahun) di TK Alkautsar Larangan Slampar pada bulan November Akhir 2024 diketahui bahwa perkembangan nilai moral anak belum berkembang secara optimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui implementasi metode *role playing* untuk mengembangkan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Alkautsar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah peserta didik dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan cara reduksi, penyajian data dan penarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* di TK Alkautsar mampu mengembangkan nilai moral anak. Pentingnya penggunaan metode yang baik dan tepat yang sesuai dengan kebutuhan anak mampu meningkatkan seluruh aspek perkembangan, salah satunya perkembangan nilai moral.

Kata kunci: Metode *Role Playing*, Nilai Moral, Usia 5-6 Tahun, TK Alkautsar Larangan Slampar

Abstract - Early childhood education is a developmental process aimed at fostering the holistic growth of children from birth to six years of age. This includes both physical and non-physical aspects, by providing appropriate and effective stimulation to support optimal development in physical, moral-spiritual, motor, emotional, cognitive, and social domains. Play holds significant benefits for early childhood. Through play, children can learn various concepts, understand rules, socialize, regulate emotions, develop tolerance, and practice cooperation. Based on a study conducted in Class B (ages 5-6 years) at TK Alkautsar Larangan Slampar in late November 2024, it was found that the development of children's moral values had not yet reached optimal levels. The purpose of this research is to understand the implementation of the *role playing* method in developing the moral values of children aged 5-6 years at TK Alkautsar. This research employed a qualitative descriptive approach, with the subjects consisting of students and teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed qualitatively using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the application of the *role playing* method at TK Alkautsar effectively supports the development of children's moral values.

Keywords: *Role Playing*; Moral Values. TK Alkautsar Larangan Slampar

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Mela dan Sutipyo, 2024). Dalam hal ini, pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang cocok sebagai sarana dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Taman Kanak-Kanak memiliki peranan penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini harus mampu memberikan stimulasi atau rangsangan yang baik guna membantu pencapaian seluruh aspek perkembangan yang diharapkan.

Menurut undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, tujuannya agar anak memiliki kesiapan mental dalam memasuki pendidikan selanjutnya, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, informal” (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 Ayat 14). Sesuai dengan hal tersebut pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar pembelajaran yang akan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh anak.

Aspek perkembangan yang perlu dicapai oleh anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, motorik, dan seni. Seluruh aspek perkembangan tersebut harus diikuti dengan merealisasikan pemberian rangsangan yang tepat untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada terhambatnya perkembangan yang akan dialami oleh anak. Oleh sebab itu pendidikan yang diberikan pada anak harus bisa memberikan dampak yang baik terhadap anak terutama pada perkembangannya. Mengenai aspek perkembangan anak usia dini yang harus di tingkatkan salah satunya adalah aspek perkembangan nilai moral.

Menurut Sjarkawi dalam Rahma Calista (2021) mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Jamie dalam Rahma Calista (2021)

menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri oleh Al-Ghazali sebagai persamaan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya (Yasin dalam Muhajir Illallah 2022). Berdasarkan beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral adalah suatu perilaku baik dan buruk individu yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku.

Moralitas dan tatanan kehidupan manusia dapat di kembangkan oleh pendidikan sebagai sarana yang berperan sangat penting dan juga efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Jika seluruh jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia. Maka dari itu, pendidikan moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Pada dasarnya, anak tidak akan bisa dengan sendirinya untuk mengembangkan apa yang ada pada dirinya, hal ini dikarenakan anak usia dini masih belum bisa berfikir secara konkrit dan tentu saja memerlukan bantuan dari berbagai pihak terutama dari orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tugas perkembangan sesuai dengan potensi anak.

Bermain merupakan salah satu aktivitas dan kebutuhan anak usia dini, dengan bermain mereka dapat bersosialisasi dan berkomunikasi. Bermain tidak tertuju pada hasil kegiatan tetapi pada proses saat anak bermain, melalui bermain anak-anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan aspek perkembangannya. Maka sudah sepatutnya sebagai seorang pendidik memilah dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, bukan hanya sekedar menyenangkan namun juga memberikan suatu pembelajaran di dalamnya.

Bermain peran adalah kegiatan memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan imajinasi anak (Andi & Jane dalam Nurul Ismaiya 2022). Sugihartono dalam Kartika Pinoi (2024) mengungkapkan metode bermain peran yaitu metode pembelajaran melewati perluasan perkhayalan imajinatif siswa dalam menjadi orang lain dan menjadi jalan satunya untuk memperluas keterampilan berinteraksi dengan orang lain. Bermain peran adalah

memerankan karakter atau tingkah laku, dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali atau situasi imajinatif.

Metode role playing memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain dan belajar terlibat serta berinteraksi dalam proses pembuatan keputusan. Metode ini mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar melalui dramatisasi. Oleh karena itu, role playing merupakan salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada anak usia dini karena selain melibatkan anak secara aktif di dalamnya metode ini juga dapat mendukung tercapainya aspek perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian (Husnah & Hasanah dalam Noviana Diswantika 2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berikutnya, Berdasarkan pendapat Amri dalam Lili Mardiani (2020) menjelaskan bahwasanya aktivitas bermain peran ini bisa mempertajam penguasaan berbahasanya anak melalui berbicara sejalan dengan struktur bahasa indonesia, pengucapan suku kata, dan mendengarkan bunyi. Melalui 2 penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa peran metode role playing (Bermain Peran) mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dan kemampuan bahasa anak, maka dari sini bisa diketahui metode role playing tidak hanya dapat mengembangkan satu aspek perkembangan anak namun juga dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak usia dini lainnya, salah satunya yaitu perkembangan nilai moral.

Berdasarkan hasil observasi di lembaga TK Al kautsar Larangan Slampar, ditemukan beberapa permasalahan anak terkait aspek perkembangan nilai moral, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap kurang rasa empati kepada teman, tidak menghormati orang yang lebih tua/guru, dan merampas barang milik temannya. Masalah tersebut terjadi karena kurangnya pembiasaan baik yang dilakukan oleh anak-anak, seperti anak-anak belum terbiasa memperdulikan teman yang sedang kesusahan, belum memahami arti menghormati orang yang lebih tua/guru, dan masih suka memikirkan kesenangan sendiri daripada hak orang lain. . Maka dari itu, berdasarkan pada permasalahan yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Role Playing Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al kautsar Larangan Slampar”.

Metode

Desain Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mengutamakan pengumpulan data dengan menggambarkan suatu kejadian berdasarkan fakta lapangan. Penelitian kualitatif ini penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Menurut Merriam dan Tisdell (2020), penelitian kualitatif adalah "pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana individu atau kelompok mengalami, memaknai, dan menginterpretasikan dunia mereka. Penelitian ini lebih menekankan pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman subjektif, serta berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk narasi atau deskripsi yang mendalam melalui wawancara, observasi, dan studi kasus." Mereka juga menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan fleksibilitas dalam proses pengumpulan data dan analisis, dengan penekanan pada pemahaman yang mendalam tentang makna yang diberikan oleh partisipan dalam konteks kehidupan mereka. Creswell dan Poth (2020) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun teori atau konsep dari data yang diperoleh melalui pendekatan induktif, dan sering kali digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang belum banyak diteliti atau untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman manusia. Dengan demikian, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek kehidupan yang lebih subjektif dan kompleks yang sulit dijelaskan dengan angka atau statistik semata.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Alkautsar Larangan Slampar tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah siswa yang terlibat terdapat dua belas anak, yaitu enam anak perempuan dan enam anak laki-laki, dengan usia antara 5 hingga 6 tahun. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (key instrument). Instrumen tersebut berupa instrumen wawancara, dokumentasi dan observasi. Setelah pengumpulan data dan instrumen yang telah didapatkan maka hasil penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis miles huberman diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dilakukan dengan teknik triangulasi dimana teknik ini adalah untuk mengecek kembali data yang sudah ada melalui triangulasi sumber, metode dan waktu:

Hasil dan Pembahasan

Peneliti terlebih dulu melakukan langkah observasi awal untuk mengetahui permasalahan yang terjadi, dan hasil observasi tersebut menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan terkait perkembangan moral anak yang ditunjukkan dengan sikap kurangnya rasa empati kepada sesama teman, tidak menghormati orang yang lebih tua/guru, dan masih suka merampas barang milik temannya. Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti berinisiatif untuk menerapkan metode role playing (bermain peran) untuk mengembangkan nilai moral anak, melalui metode role playing ini, peserta didik diajak terlibat langsung dalam kegiatan dan memerankan tokoh yang sudah dirancang, hal ini membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami pesan yang terkandung dalam naskah cerita.

Pada pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dalam beberapa tahapan dari perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran disini dimulai dari kegiatan pembukaan dimana dalam kegiatan ini peneliti dan guru menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan berdoa sebelum belajar, membaca surah-surah pendek, menyanyi, menyebutkan nama-nama hari dan bulan. Setelah itu masuk pada kegiatan inti dimana pada kesempatan kali ini diisi dengan penerapan metode role playing (bermain peran) yang sebelumnya belum pernah diterapkan. Peneliti membacakan terlebih dahulu skenario yang akan dimainkan dari awal sampai akhir, peneliti membacakan skenario secara berulang sampai peserta didik paham pada naskah cerita yang dibacakan, selanjutnya peneliti membagi peserta didik menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama sebagai pemeran/tokoh dalam cerita sedangkan kelompok kedua sebagai penonton dimana dalam hal ini semua peserta didik sama-sama mendapatkan pesan yang terkandung dalam cerita.

Cerita dirancang sederhana mungkin oleh peneliti, karena bagaimanapun metode role playing ini baru pertama kali diterapkan dan tentunya harus mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. Langkah selanjutnya adalah pembagian peran, peneliti menunjuk beberapa peserta didik untuk memainkan peran sesuai dengan naskah cerita yang dibacakan sebelumnya, kostum yang digunakan disini tetap memakai seragam sekolah hanya saja untuk membuat suasana lebih menyenangkan peneliti meletakkan teks bergambar yang dilingkarkan di kepala peserta didik, teks ini bertuliskan nama yang akan di perankan oleh anak. Seperti halnya pemeran kakek maka teks yang dilingkarkan di kepalanya bertuliskan 'kakek-kakek' dan juga diberi gambar kakek tua agar peserta didik mudah dalam mengetahui perannya begitupun dengan pemeran lainnya seperti 'ibu-ibu', 'bapak-bapak', 'anak muda', dan juga 'supir angkot' dan untuk pemeran kakek pun diberi pegangan tongkat, sedangkan untuk supir

angkot disini hanya disediakan meja kecil yang di posisikan layaknya kursi di dalam angkot dengan posisi supir angkot di depan dan penumpang dibelakang, dengan begitu anak-anak lebih mudah dalam mendalami peran masing-masing.

Permainan pun dimulai dan di awal cerita peserta didik masih agak kebingungan dan kaku karena mereka baru pertama kali melakukan kegiatan tersebut, tapi peneliti dan guru memberikan arahan kepada peserta didik sampai mereka pun menyelesaikan alur ceritanya, semua peserta didik sangat antusias dan merasa senang baik yang memerankan tokoh maupun peserta didik yang menonton, selanjutnya peneliti menyampaikan secara singkat pesan yang terkandung dalam cerita dan bertanya kembali kepada peserta didik, terdapat beberapa peserta didik yang menjawab dengan tepat yaitu kita harus bisa menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Sebelum kegiatan ditutup peneliti bertanya siapa yang memerankan cerita tadi dan apa yang diperankan, setelah semuanya terjawab peneliti menyampaikan kembali pesan yang terkandung dalam alur cerita secara jelas dan kegiatan ditutup dengan pembacaan do'a sebelum pulang.

Melalui wawancara bersama guru kelas pada kegiatan penelitian ini, beliau mengungkapkan bahwa penerapan metode role playing ini termasuk metode yang tepat untuk diterapkan untuk peserta didik, hal ini berdasarkan pada respon positif dari peserta didik saat melaksanakan kegiatan, mereka lebih antusias karena mereka merasa ikut berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, beliau juga mengungkapkan bahwa peserta didik yang biasanya ketika baru masuk kelas sibuk dengan permainannya sendiri dan tidak memperhatikan guru menjadi lebih fokus pada kegiatan tersebut.

Penelitian selanjutnya kembali diterapkan metode role playing pada peserta didik. Kegiatan dilakukan sama persis seperti penelitian pertama hanya saja menggunakan alur cerita yang berbeda, pada penelitian pertama tentang menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, sedangkan pada penelitian kedua adalah tentang tidak merampas barang milik teman. Pada kegiatan penelitian ini peserta didik sudah mulai tidak kaku dan lebih terarah dibandingkan dengan kegiatan penelitian awal, dari kegiatan kali ini peserta didik dapat mengungkapkan pesan yang terkandung dalam cerita bahkan sebelum peneliti memberikan pertanyaan akan hal tersebut, pemahaman yang didapat merupakan langkah awal untuk membenahi karakter moral peserta didik karena ketika peserta didik sudah mulai mengerti maka akan lebih mudah untuk menjadi kebiasaan dan menumbuhkan karakter baik dalam diri peserta didik.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan salah satu wali murid, sama seperti yang diungkapkan oleh guru kelas pada saat wawancara kegiatan awal dalam kegiatan kali ini wali murid menjelaskan bahwa metode role playing ini merupakan metode yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik terlebih dengan alur yang digunakan, pada kegiatan ini alur yang digunakan adalah tentang tidak merampas barang milik teman dimana kebiasaan merampas barang milik teman masih sering dilakukan oleh peserta didik, maka dengan adanya metode ini dapat memberi pemahaman kepada peserta didik untuk tidak merampas barang orang lain, dan dengan alur yang mudah dan singkat namun tetap berisi pesan didalamnya metode role playing juga dapat dilaksanakan oleh orang tua peserta didik saat di rumah.

Pelaksanaan penelitian berikutnya terkait penerapan metode role playing masih tetap sama dengan penelitian sebelum-sebelumnya namun dengan alur yang berbeda yaitu tentang rasa empati (peduli) terhadap teman, pada kegiatan kali ini peserta didik sudah mulai kondusif dalam mengikuti kegiatan, dan rata-rata peserta didik menyukai kegiatan ini karena seperti yang sudah dijelaskan di awal, peserta didik merasa terlibat secara langsung dan membuat peserta didik merasa memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Dari pelaksanaan kegiatan tersebut peserta didik lambat laun mulai memahami akan pentingnya bersikap baik kepada yang lebih tua maupun sesama teman, dan dari pemahaman ini juga menumbuhkan karakter baik yang menjadi kebiasaan sejak dini sampai kehidupan yang akan datang.

Implementasi metode role playing di TK Alkautsar memberikan dampak positif pada perkembangan nilai moral peserta didik, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap menghargai orang yang lebih tua, dalam hal ini peserta didik sudah mulai kondusif, mau mendengarkan penjelasan dari guru dan menerima apa yang menjadi keputusan guru seperti tidak berebutan dalam memerankan tokoh dalam cerita, peserta didik juga mulai menunjukkan sikap saling peduli antar sesama seperti saat ada salah satu teman yang menangis, salah satu dari peserta didik yang lain bertanya apa yang membuat temannya menangis, meski hanya dengan ungkapan pertanyaan, hal tersebut sudah merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk terus menumbuhkan rasa empati (peduli) dalam dirinya, dan peserta didik yang awalnya suka merampas barang milik temannya mulai mengerti kalau hal tersebut tidak boleh dilakukan, meski sesekali hal tersebut kadang masih terjadi namun guru lebih mudah dalam mengingatkan, bahkan peserta didik yang lain ikut mengingatkan dengan menyampaikan kembali cerita yang pernah di perankan.

Peserta didik sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan, sikap antusias tersebut membuat peserta didik mudah dalam memahami pesan yang terkandung dalam naskah cerita, karena suasana kegiatan menjadi lebih menyenangkan. Implementasi metode role playing pada kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, dan belajar bekerja sama dengan baik.

Hasil penerapan metode role playing disini memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai moral peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik mulai mengerti tentang sikap menghargai orang yang lebih tua/guru, tidak merampas barang milik teman, dan empati antar teman, setelah peserta didik mulai mengerti maka akan semakin mudah juga dalam memberikan pembiasaan-pembiasaan baik pada peserta didik, salah satunya adalah dengan menggunakan metode role playing tersebut, karena semakin mereka sering diberi pengertian dan terbiasa melakukannya maka hal itu juga akan berpengaruh pada karakter dalam diri peserta didik. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan guru kelas dan wali murid saat diwawancarai oleh peneliti yang menyatakan bahwa nilai moral moral anak sudah mulai membaik setelah diterapkannya metode role playing tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode role playing dapat mengembangkan nilai moral anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhda Syauqia dan Istiqomah (2023) yang menyatakan bahwa Kegiatan bermain peran yang diterapkan dalam kelas, menunjukkan hasil positif pada aspek moral anak. Hal tersebut juga ditemukan Novita (2022) yang menyatakan Anak-anak yang dikenalkan nilai moral melalui bermain peran memperlihatkan peningkatan empati, rasa hormat, dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Wahyuningsih dan Linawati (2023),

Anak-anak yang mengikuti kegiatan role playing mengalami perkembangan signifikan dalam memahami mana yang benar dan salah, serta mampu menunjukkan perilaku sopan tanpa diminta.. Hal ini juga sesuai dengan Penelitian Dtakiyutuddaaimah dan Ferianti (2024) Bahwa Dalam skenario yang terdapat dalam metode role playing/ bermain peran (misalnya bermain sebagai guru, orang tua, teman), anak-anak belajar mengenali konsekuensi dari tindakan seperti berbagi, meminta maaf, dan jujur..

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode role playing (bermain peran) merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan nilai moral anak. Pelaksanaan penelitian di kelompok B TK Al kautsar

Larangan Slampar menunjukkan bahwa penggunaan metode role playing dapat membuat anak antusias serta aktif saat pembelajaran. Selain itu, anak lebih mudah memahami pesan disampaikan lewat skenario, juga mulai terbiasa dengan sikap yang baik. Hasil penelitian ini memberikan pengaruh baik untuk pendidikan khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Guru bisa menggunakan metode role playing ini sebagai metode yang menarik agar membantu anak-anak belajar dengan cara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan seperti ruang lingkup yang terbatas pada satu kelompok anak dan durasi penelitian yang singkat. Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan metode ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lain untuk mendukung perkembangan bahasa anak-anak dan membuat kegiatan belajar yang kreatif dan efektif.

Referensi

- Diswantika, N. (2022). Efektifitas internalisasi keterampilan sosial anak usia dini pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3817-3824.
- Dtakiyatu ddaaimah, D., & Ferianti, N. (2024). Pengaruh penggunaan metode role playing terhadap hasil belajar anak dalam perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 213–218. <https://doi.org/10.47492/jih.v13i1.3387>
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakhri, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306-317.
- Ismaiyah, N. (2022). Pengembangan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di Masa Pandemi. *Kidodo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 38-47
- Mardiani, L., & Yetti, R. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 499-504.
- Novita, C. C. (2022). Implementasi metode adab role playing untuk meningkatkan nilai moral anak usia dini berbasis YouTube. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(1), 108–114. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1034>
- Pinoi, K., Sutisna, I., & Ardini, P. P. (2024). Pengaruh Bermain Peran terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6. *Efektor*, 11(1), 119-128.
- Syauqia, D. Z., & Istiqomah, A. S. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini: Application Of Role-Playing Methods In Early Childhood Moral Development. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 26-36.
- Wahyuningsih, E. I., & Linawati, R. (2023). Meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral melalui bermain peran pada anak usia 4–5 tahun di KB Cahaya Kasih Jatisari. *Journal of Research and Development Early Childhood*, 1(1), 1–10.